

**ANALISIS NARASI DAN ILUSTRASI DARI PERSPEKTIF GENDER
DALAM BUKU TEMATIK TERPADU SISWA KELAS I PADA
KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR**

*ANALYSIS OF NARRATIVES AND ILLUSTRATIONS FROM A
GENDER PERSPECTIVE IN INTEGRATED THEMATIC BOOK FOR
FIRST YEAR STUDENTS IN 2013 CURRICULUM IN
ELEMENTARY SCHOOLS*

ISMAIL

F012201008



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**ANALISIS NARASI DAN ILUSTRASI DARI PERSPEKTIF GENDER
DALAM BUKU TEMATIK TERPADU SISWA KELAS I PADA
KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Ilmu Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

ISMAIL

F012201008

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU LINGUISTIK
PASCASARJANA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**ANALISIS NARASI DAN ILUSTRASI DARI PERSPEKTIF GENDER
DALAM BUKU TEMATIK TERPADU SISWA KELAS I PADA
KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR**

Disusun dan diajukan oleh:

**ISMAIL
F012201008**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

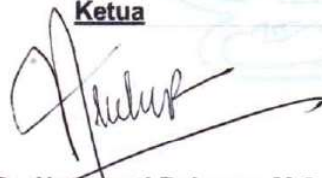
Pada tanggal 26 Januari 2024

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

Ketua



Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S.

Anggota



Dr. Mardi Adi Armin, M.Hum

Ketua Program Studi Linguistik



Dr. Ery Iswary, M.Hum.

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah:

Nama : ISMAIL

Nomor Mahasiswa : F012201008

Program Studi : S2 ILMU Linguistik

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis dengan judul "**Analisis Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender Dalam Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar**" benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Januari 2024

Yang menyatakan,



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunianya-Nya serta salam dan shalawat tercurah kepada Muhammad Rasulullah SAW sang teladan bagi umat manusia, yang mengantarkan dari jalan kegelapan ke jalan yang terang benderang sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Analisis Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender Dalam Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister pada Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi dan proses penyusunan tesis ini. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih dan juga penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. selaku Ketua Komisi penasihat utama dan Dr. Mardi Adi Armin., M.Hum. selaku komisi penasihat pendamping atas ketulusan hati dan kesabarannya dalam membimbing penulis dari penulis menyelesaikan skripsi sampai tesis ini.
2. Terima kasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada penguji Prof. Dr. Muhammad Hasyim, M.Si. selaku penguji pertama, Dr. Andi

Faisal, S.S., M. Hum. selaku penguji kedua dan Dr. Ilham, S.S., M. Hum. selaku penguji ketiga yang telah banyak memberi saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.

3. Dr. Ery Iswary, M.Hum. selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Linguistik atas pembinaan dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan studi;
4. Prof. Dr. Akin Duli, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
5. Para Mahaguru Bapak dan Ibu dosen pengasuh mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuannya selama masa studi dan seluruh staf yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti program Magister di Universitas Hasanuddin.
6. Orang tua Muh. Yakub Dg. Mangngati dan Hartini Dg. Moncong, Mertua tercinta Hj. Kurnia, S.Pd. atas semua kasih sayang, doa, bimbingan, dan dukungannya serta seluruh keluarga besar dalam menempuh pendidikan Magister ini;
7. Orang yang paling spesial dalam hidup saya Nurul Annisa Hakim, S.Pd. adalah istri terbaik yang begitu sabar dan setia memberikan motivasi dan doanya dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Rekan yang tak henti-hentinya mendoakan, menyemangati, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan tulisan ini untuk mencapai gelar magister di bidang ilmu linguistik.
9. Sahabat-sahabat terbaik dan tercinta mahasiswa Magister Ilmu Linguistik angkatan 2020 atas dukungan moral dan spiritualnya yang

selalu berbagi canda tawa dan suka dukanya selama menempuh studi hingga sekarang.

10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, peneliti berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya bagi semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini. Amin.

Makassar, 26 Januari 2024

Yang menyatakan,

ISMAIL

ABSTRAK

ISMAIL. *Analisis Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender dalam Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar* (dibimbing oleh Nurhayati Rahman dan Mardi Adi Armin).

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) narasi-narasi dan ilustrasi gender yang terdapat dalam buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar dan (2) kesetaraan gender dalam narasi dan ilustrasi yang terdapat dalam buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, observasi, dokumentasi, dan catat. Pengolahan data menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori Nature. Hasil penelitian menunjukkan bahwa substansi isi buku mengandung ketidaksetaraan gender. Ketidaksetaraan gender tersebut tercermin melalui gambar ilustrasi maupun teks cerita yang tergolong dalam tiga kategori, yaitu (1) ketidaksetaraan gender dalam nilai sifat; (2) ketidaksetaraan gender dalam peran kerja, dan (3) ketidaksetaraan gender dalam kegemaran. Setiap kategori menggambarkan sosok perempuan yang lekat sikap feminimnya, lemah, irasional, emosional dan banyak berperan dalam hal-hal domestik. Perempuan posisinya tidak setara dengan laki-laki yang pada dirinya melekat sikap maskulin dan mampu berperan dalam hal yang bersifat publik. Bias gender dapat berpengaruh dalam kegiatan belajar mengajar siswa seperti penggunaan metode yang tepat dan melibatkan semua siswa, pengelolaan kelas seperti pembagian tempat duduk wali kelas membagi secara acak tanpa melihat jenis kelamin dan prestasi siswa dan melakukan pergantian setiap bulan sekali agar siswa tidak merasa jenuh, dan pergaulan siswa khususnya yang terjadi di luar kelas terjadi interaksi antarsiswa. Siswa laki-laki biasanya bermain dengan sesama gender, begitu pula siswa perempuan yang bermain bersama teman perempuan untuk mempermudah para siswa memilih permainan yang siswa lakukan.

Kata kunci: gender, buku tematik, kelas 1, Kurikulum 2013, SD.



ABSTRACT

ISMAIL. *Analysis of Narratives and Illustrations from A Gender Perspective in Integrated Thematic Book for First Year Students in 2013 Curriculum in Elementary Schools* (supervised by Nurhayati Rahman and Mardi Adi Armin).

The research aims at describing: (1) the gender narrations and illustrations, and (2) the gender equality in the narrations and illustrations contained in the integrated thematic book for the first year students in the 2013 curriculum in the elementary school. The research used qualitative descriptive method. The data were collected using the literature study, observation, documentation and note-taking. In processing the data, the qualitative method and Nature's theory were used. The research results indicate that the substance of the book contains the gender inequality. The gender inequality is reflected through the illustration and story text that are classified into the three categories, namely: (1) the gender inequality in the trait values, (2) the gender inequality in the work role, and (3) the gender inequality in the hobby. Each category depicts the figure of the woman who is attached to her feminine, weak, irrational, emotional attitudes, and playing the role in the domestic affairs. The women are not in the same position as the men who are masculine and able to play the role in public affairs. Gender bias can affect students' teaching and learning activities such as: the use of the appropriate method and involving all students, classroom management such as the seating distribution, and homeroom teachers divide them randomly regardless of the gender and students' achievement and make the change every month, so that the students do not feel bored, and the students' associations, especially those that occur outside the classroom, have the interaction among the students. The male students usually play with the same gender, similarly, the female students play with the female friends to make it easier for the students to choose the games that students do.

Key words: gender, thematic book, first year students, 2013 Curriculum, elementary school.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	11
TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Relevan.....	11
B. Landasan Teori.....	14
1. Semantik.....	14
2. Gender	23
3. Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013.....	42
C. Kerangka Pikir	46
D. Definisi Operasional.....	48
BAB III.....	49
METODE PENELITIAN	49
A. Jenis Penelitian.....	49
B. Data dan Sumber Data	50
C. Metode Pengumpulan Data	50
D. Metode Analisis Data.....	51
BAB IV.....	52
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	52

1. Makna Narasi Dan Ilustrasi Dari Perspektif Gender	52
2. Narasi-narasi dan ilustrasi gender dalam Buku	132
BAB V.....	199
KESIMPULAN DAN SARAN.....	199
A. Kesimpulan	199
B. Saran	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir	46
Gambar 2. Ketidaksetaraan Peran Kerja	64
Gambar 3. Ketidaksetaraan Peran Kerja	68
Gambar 4. Ketidaksetaraan Gender dalam Nilai Sifat	76
Gambar 5. Ketidaksetaraan Gender dalam Nilai Sosial	88
Gambar 6. Ketidaksetaraan Gender dalam Nilai Sosial	89
Gambar 7. Ketidaksetaraan Gender dalam Kegemaran	101
Gambar 8. Ketidaksetaraan Gender dalam Kegemaran	186

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Buku siswa merupakan buku paket yang diterbitkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan diberikan secara gratis kepada seluruh siswa di Indonesia sesuai dengan jenjang kelas masing-masing. Buku ini dikembangkan berdasarkan pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam Kurikulum 2013, dan secara teoretis memperhatikan prinsip-prinsip dalam pendekatan *scientific*. Materi jenjang SD dikembangkan berbasis tematik terpadu. Buku siswa dikondisikan sebagai buku wajib yang harus digunakan/dikerjakan siswa pada setiap kegiatan pembelajaran. Buku siswa dijadikan buku wajib digunakan siswa dalam pembelajaran, maka seharusnya buku tersebut disajikan dengan sebaik-baiknya dan sesempurna mungkin, artinya penyajian materi dalam buku tersebut semestinya dimaksimalkan kualitasnya sehingga memudahkan guru dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dan tujuan Kurikulum 2013 di sekolah dasar (Sudirman, 2019: 937).

Buku siswa disusun untuk memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna. Isi sajian buku diarahkan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba serta berdiskusi serta

meningkatkan kemampuan berkomunikasi antar teman maupun dengan gurunya. Melalui kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan motivasi, rasa keingintahuan, inisiatif, dan kreatif peserta didik. Walaupun telah disusun sedemikian rupa, guru masih dapat mengembangkan atau memperkaya materi dan kegiatan lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Instrumen paling kuat ini ternyata menjadi sumbangsih adanya ketidaksetaraan gender dalam pendidikan. Penelitian yang dilakukan UNICEF menunjukkan jika buku Sekolah Dasar lebih menonjolkan anak laki-laki melalui beragam peran kreatif daripada perempuan (Suda, 2019: 23).

Isu gender dapat dijelaskan sebagai sudut pandang dalam menginterpretasikan fenomena sosial yang berkaitan dengan pengelompokan peran berdasarkan jenis kelamin tertentu. Secara konseptual, diskursus gender adalah isu yang terbentuk melalui pengaruh lingkungan, berbeda dengan penentuan jenis kelamin yang merupakan hal yang mendasar dan ditentukan sejak lahir. Penting untuk memahami perbedaan antara gender dan jenis kelamin. Ketika kita mengidentifikasi apakah seseorang adalah pria atau wanita berdasarkan faktor biologis, itu merupakan upaya untuk menentukan jenis kelamin.

Namun, ketika berbicara tentang gender, pemisahan antara apa yang dianggap dapat dilakukan oleh pria dan apa yang dianggap seharusnya dilakukan oleh wanita adalah suatu ideologi (pada tingkat pemikiran). Ideologi ini terkait dengan stereotip gender. Stereotip, menurut

KBBI, adalah pandangan tentang karakteristik suatu kelompok berdasarkan prasangka yang bersifat subjektif dan tidak selalu benar. Stereotip gender merujuk pada bagaimana individu atau kelompok memberikan penilaian tentang sifat-sifat yang dianggap khas pria dan wanita dalam konteks sosial.

Instruksi gender tersebut bertolakbelakang dengan Inpres No. 9 tahun 2000 terkait pengarusutamaan gender yang berisi tentang pengintegrasian gender. Menjadi satu dimensi dengan kebijakan dan program pembangunan nasional dengan tujuan terselenggaranya perencanaan, penyusunan, pelaksana, pemantauan dan evaluasi atas kebijakan dan program pembangunan nasional yang berspektif gender agar dapat mewujudkan kesetaraan gender dalam berbagai bidang. Menurut Titien (2013: 22) melalui instruksi sejak tahun 2009 seharusnya iklim kesetaraan gender telah berjalan, tetapi ternyata dalam pendidikan masih ditemukan ketidaksetaraan gender tersebut. Ketika pemerintah telah mengeluarkan aturan untuk melakukan kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan realitasnya masih ditemukan adanya ketidaksetaraan gender.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal merupakan sarana sosialisasi kebudayaan, di antaranya budaya gender, yang dalam prosesnya berlangsung secara formal. Sekolah merupakan sarana transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai dan norma gender (Muthali'in, 2001: 56). Nilai dan norma gender tersebut ditransfer secara lugas maupun tersembunyi, baik melalui teks-teks tertulis

dalam buku pelajaran, maupun dalam perilaku-prilaku yang mencerminkan nilai dan norma gender yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat. Menurut Suryadi, Ketua Komite Kerja Pengarusutamaan Gender, Kementerian Pendidikan Nasional, pada salah satu surat kabar menuturkan “Sudah lama diketahui bahwa materi pendidikan kita bias gender” (Jakarta Post, 2008). Sebagai contoh adalah banyak buku pelajaran di tingkat sekolah dasar hingga tingkat menengah yang memanipulasi citra perempuan, baik yang merupakan buku paket terbitan Depdiknas maupun buku-buku tambahan dari terbitan lain, di dalamnya memuat banyak konsep bias gender (Muthali’in, 2001: 103).

Pendidikan sebagai manifestasi dari usaha yang sadar dalam mengembangkan potensi setiap individu seharusnya berperan sebagai alat bimbingan yang mengarahkan dan mengontrol perkembangan psikologis dalam pencarian identitas diri anak. Pendidikan pada hakikatnya mengajarkan nilai-nilai positif dan norma-norma kepada manusia. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menciptakan perubahan sosial dalam strata individu, di mana setiap individu memiliki hak yang sama dalam akses ke pendidikan (Sulistiyowati, 2020; Widoyono, dkk., 2021).

Berdasarkan data dari Direktorat Sekolah Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2022, terungkap bahwa jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan di Indonesia hampir seimbang (Putri, 2023: 202). Di tingkat Sekolah Dasar (SD), peserta didik laki-laki sebanyak 52, 14%, sedangkan peserta didik perempuan mencapai 47, 86%. Di tingkat

Sekolah Menengah Pertama (SMP), peserta didik laki-laki sebesar 51, 10%, sementara peserta didik perempuan mencapai 48, 90%. Untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), siswa laki-laki sekitar 44, 50%, dan siswa perempuan mencapai 55, 50%. Data ini mencerminkan potensi yang signifikan, baik dari segi kualitatif maupun kuantitatif, bagi sistem pendidikan di Indonesia untuk mengembangkan dan mewujudkan pendidikan yang mengedepankan kesetaraan gender. Pendidikan tetap menjadi kebutuhan esensial, baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan di Indonesia, agar mereka siap dan mampu menghadapi dinamika kehidupan dalam masyarakat.

Pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dasar karakter siswa. Pendekatan pembelajaran di sekolah dasar haruslah komprehensif, karena masa-masa awal dalam kehidupan seorang siswa di tingkat ini merupakan periode krusial dalam pembentukan kepribadian mereka. Dapat dikatakan bahwa sekolah dasar memiliki peran yang sangat signifikan dalam membangun dasar-dasar kepribadian seseorang (Gunawan, 2019: 12).

Pengajaran mengenai kesetaraan gender harus dimulai sejak dini, karena jika tidak, ada kemungkinan bahwa anak-anak akan membawa pandangan diskriminatif terhadap gender ketika mereka dewasa. Orang tua dan guru memiliki peran yang krusial dalam hal ini, terutama dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan pemahaman mengenai konsep gender kepada anak-anak (Ampera, 2012: 4). Selain peran orang tua dan

guru, buku juga merupakan sumber belajar utama bagi siswa di sekolah dasar. Namun, sayangnya, masih banyak buku teks yang digunakan di sekolah dasar yang mencerminkan ketidaksetaraan gender (Nasution, 2018: 17).

Konsekuensi dari penggunaan buku teks yang belum mencerminkan kesetaraan gender adalah terbentuknya sikap dan perilaku anak-anak yang cenderung memihak pada stereotip gender, yang akhirnya dapat memperbesar kesenjangan gender dalam masyarakat. Gender adalah suatu konsep sosial budaya yang mengatur peran, fungsi, hak, tanggung jawab, serta karakteristik yang diasosiasikan dengan individu berjenis kelamin pria dan wanita. Pengertian tentang gender selalu menjadi topik perbincangan yang hangat di kalangan masyarakat. Jhon dalam Djamaludin menjelaskan bahwa kata "Gender" berasal dari bahasa Inggris "gender," yang merujuk pada jenis kelamin (Djamaluddin, 2015). Namun, makna konsep ini telah berkembang lebih luas, mengacu pada perbedaan dalam peran, tugas, fungsi, tanggung jawab, dan peluang antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Achmad, 2019).

Di tengah masyarakat, ketidaksetaraan gender seringkali dikaitkan dengan berbagai bentuk kekerasan, diskriminasi, dan penyimpangan sosial. Menciptakan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan sangatlah penting dalam kehidupan sosial. Bahkan dalam ajaran Islam, prinsip kesetaraan gender selalu ditekankan, mengajarkan bahwa laki-laki

dan perempuan, sebagai makhluk Allah, memiliki potensi yang sama, terutama dalam hal mendapatkan perlakuan yang adil dan setara dalam konteks pendidikan (Qs. Al Hujurat: 13).

Ketidaksetaraan gender juga dapat tercermin dalam buku-buku bacaan yang diwajibkan di sekolah, di mana sebagian besar dari mereka mentransmisikan norma-norma atau nilai-nilai gender yang tercermin dalam budaya masyarakat. Sistem nilai gender yang berlaku dalam masyarakat memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Buku-buku ajar yang memiliki potensi untuk membentuk persepsi yang terpisah terkait peran gender antara laki-laki dan perempuan. Narasi dan ilustrasi buku tematik terpadu laki-laki digambarkan berada di tempat-tempat seperti kantor atau kebun, sementara perempuan atau ibu digambarkan beraktivitas di dapur, memasak, mencuci, atau merawat adik-adiknya (Nasution, 2018: 21).

Penerapan Kurikulum 2013 memerintahkan semua tingkatan, termasuk kelas tinggi dan rendah, untuk menggunakan buku Tematik. Buku tematik terpadu ini mengandung 6-8 tema yang berbeda dalam judul dan materi pembahasannya. Sayangnya, banyak dari buku ajar yang digunakan saat ini masih mengandung gambar-gambar atau kalimat-kalimat yang mencerminkan ketidaksetaraan gender. Masalah kesetaraan gender masih menjadi perhatian dalam banyak buku, seperti gambar seorang pilot yang selalu digambarkan sebagai laki-laki karena pekerjaan pilot dianggap memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya dimiliki oleh laki-laki.

Sementara itu, gambar seorang guru yang sedang mengajar selalu menggambarkan seorang perempuan, karena profesi guru seringkali dikaitkan dengan pekerjaan yang mendidik atau mengasuh (Putra, 2018: 11).

Pada penelitian ini difokuskan pada buku tematik terpadu di sekolah dasar karena buku teks siswa masih terdapat ketidaksetaraan gender. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti sejauh mana menunjukkan bias gender yang ada dalam buku teks pelajaran di sekolah. Mengingat buku teks sebagai sumber belajar yang dianggap sebagai suatu kebenaran yang harus diketahui siswa dan menjadi pedoman guru, teks harus adil gender agar tidak membentuk pembelajar dan pengajar yang bias gender. Bias gender yang peneliti maksud dalam tesis ini adalah kondisi yang memihak atau menguntungkan pada salah satu jenis kelamin tertentu yang berakibat melahirkan ketidakadilan gender. Menurut Faqif (2012) bias gender adalah kondisi yang memihak atau menguntungkan pada salah satu jenis kelamin tertentu yang berakibat melahirkan ketidakadilan gender.

Penelitian Ismail pada tahun 2015 telah meneliti buku teks pelajaran kelas VII bahasa Indonesia SMP/ MTS yang mengandung bias gender. Hasil penelitian yang diperoleh menempatkan lebih banyak perempuan sebagai objek penceritaan. Laki-laki memosisikan dirinya sebagai subjek. Sementara itu, laki-laki yang muncul sebagai objek selalu diceritakan dalam penceritaan baik. Pada penelitian ini fokus pada analisis gender dalam buku teks siswa kelas I dalam pembelajaran di kelas yang merupakan buku

tematik pada kurikulum 2013. Buku tersebut berisi narasi dan ilustrasi yang menarik untuk diteliti dari prespektif jender dan bahasa. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Narasi dan Ilustrasi dari Perspektif Gender Dalam Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas I Pada Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana narasi-narasi dan ilustrasi gender yang terdapat dalam buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar?
2. Apa makna narasi dan ilustrasi dari perspektif gender dalam buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Mendeskripsikan narasi-narasi dan ilustrasi gender yang terdapat dalam buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar.
2. Menganalisis makna narasi dan ilustrasi dari perspektif gender dalam buku tematik terpadu siswa kelas I pada kurikulum 2013 di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis:
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan akademik tentang konsep gender yang dijadikan sebagai bahan ajar.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan terhadap konsep gender serta implementasinya dalam pendidikan.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan siswa dapat memahami peran gender masing-masing.
 - b. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada para guru mengenai bentuk dan konstruksi gender dalam buku teks siswa sekolah dasar.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi yang mengusung isu kesetaraan gender dapat dilaksanakan dan dipraktikkan dalam satuan pendidikan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian lain juga memperlihatkan bahwa buku sebagai bahan ajar masih mengandung teks dan ilustrasi yang bias gender yaitu:

Jin, Yun Ng, dkk (2003) yang berjudul "*Analisis Bahasa dan Ilustrasi Berbasis Gender dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Inggris Sekolah Menengah Malaysia*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dalam menggambarkan isi buku teks dan menjelaskan representasi gender dari buku teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku bahasa Inggris dan sastra di Malaysia menonjolkan laki-laki daripada perempuan, baik melalui gambar ilustrasi, kosakata, peran kerja, nilai sifat, keletterlibatan dalam kegiatan dan pengambilan.

Sastiyani, Hariti Siti (2004) yang berjudul "*Studi Gender dalam Komik Prancis Terjemahan*". Tujuan penelitian untuk (1) mengidentifikasi relasi antara laki-laki dan perempuan alam komik-komik Pranci; dan (2) mengungkapkan bahwa komik-komik Prancis mengandung hal-hal yang cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan bias-bias gender dalam komik-komik Prancis terjemahan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komik Prancis cenderung memuat *stereotype* dan bias

gender melalui perbedaan peran publik dan domestik, peran sosial, penguasaan teknologi dan adanya pelecehan seksual.

Diah, Titien (2013) yang berjudul "*Representasi Gender dalam Cerita-cerita Karya Peneliti Anak Indonesia Seri KKPK*". Obyek penelitian ini adalah 40 cerita yang ditulis oleh anak-anak yang karyanya diterbitkan dalam seri Kecil-Kecil Punya Karya (KKPK) oleh DAR! Mizan 2010-2012. Penelitian ini mengungkapkan praktek gender sebagai konstruksi sosial dan representasi budaya dalam sastra anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti anak pada abad 21 masih belum terlepas dari ideologi patriarki pada peran gender tradisional karena cerita yang ditampilkan mengarah pada *stereotype* yang mengunggulkan laki-laki daripada perempuan.

Zulmi, Nurlaili Billah (2013) yang berjudul "*Bias Gender dalam Buku tematik Kelas I Siswa Kurikulum 2013 (Studi Semiotika Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan)*". Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika C.S Pierce untuk melihat makna dibalik tanda-tanda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku yang ditulis oleh 2 orang perempuan ternyata masih tidak mampu melahirkan suatu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan gender tersebut terbentuk dalam 4 kategori yakni (1) Bias gender dalam peran kerja, membentuk 2 perbedaan peran yakni publik dan domestik, (2) Bias gender dalam nilai sifat, membentuk 2 perbedaan maskulin dan feminin terkait sifat dan cara berpakaian, (3) Bias gender dalam status sosial, membentuk 2 perbedaan

terkait kepemimpinan dan pendidikan, dan (4) Bias gender dalam kegemaran, membentuk 3 perbedaan dalam hal olahraga, permainan, dan kepemilikan barang.

Penelitian kelima dilakukan oleh Wahyudin (2015) yang berjudul "*Bahasa dan Gender dalam Pemakaian Bahasa Kanak-kanak di Kota Padang*". Penelitian yang bersifat deskriptif-kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan aspek linguistik dan nonlinguistik pemakaian bahasa kanak-kanak dari sudut pandang bahasa dan gender. Sumber data adalah murid TK di salah satu TK yang berkelas menengah ke bawah di Kota Padang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian bahasa kanak-kanak telah memperlihatkan perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan, meski belum menonjol. Perbedaan bahasa tersebut terlihat dari diksi atau pilihan kata, interjeksi, dan intonasi.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu di atas, persamaan kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu melakukan penelitian berbasis gender. Perbedaan kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan teori Lakoff dan semantik Chaer untuk menganalisis buku tematik terpadu siswa kelas 1 Kurikulum 2013 revisi 2017.

B. Landasan Teori

1. Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris yaitu *semantics*, dari bahasa Yunani yaitu *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai). Istilah tersebut digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari 3 tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis, Achmad dan Abdullah (2012: 87). Semantik sebagai cabang ilmu bahasa mempunyai kedudukan yang sama dengan cabang-cabang ilmu bahasa lainnya. Semantik berkedudukan sama dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sejak Chomsky menyatakan betapa pentingnya semantik dalam studi linguistik, studi semantik sebagai bagian dari studi linguistik menjadi semakin diperhatikan. Semantik tidak lagi menjadi objek perifer, melainkan menjadi objek studi yang setaraf dengan bidang-bidang studi linguistik lainnya, baik fonologi, morfologi, maupun sintaksis, Chaer (2014: 285).

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *samaino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (Prancis: *signe linguistique*) seperti yang dikemukakan Ferdinand de Saussure (1966), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2)

komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau dilambanginya adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata *semantik* ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa.

Semantik adalah ilmu yang menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda. Pengertian Semantik menurut Lyons (dalam Suwandi 2008: 9) semantics is generally defined as the study of meaning artinya semantic pada umumnya diartikan sebagai suatu studi tentang makna. Semantik adalah salah satu ilmu linguistik yang dapat kita temui sehari-hari dalam kehidupan seperti halnya dalam percakapan.

Pengertian Semantik menurut (Mulyono, 2008: 9) semantik adalah cabang linguistik yang bertugas menelaah makna kata, bagaimana mula-bukanya, bagaimana perkembangannya, dan apa sebabnya terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berkaitan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. (Kreidler, 1998: 3) Pengertian Semantik menurut Kreidler adalah Semantics is the systematic study of meaning, and linguistic semantics is the study of how languages organize and express

meanings. Artinya semantik adalah studi sistematis makna, dan semantik linguistik adalah studi dari bagaimana bahasa mengorganisasi dan mengekspresikan makna.

Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, fonologi, gramatika, dan semantik. Dalam analisis semantik harus juga disadari, karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya, maka analisis suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan menganalisis bahasa lain.

Setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temui adanya hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Satuan bahasa disini dapat berupa kata, frase, maupun kalimat. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponim), kelainan makna (homonim), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya

Tarigan (2009: 2) Mengatakan bahwa semantik dapat dipakai dalam pengertian luas dan dalam pengertian sempit. Semantik dalam arti sempit dapat diartikan sebagai telaah hubungan tanda dengan objek-objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan

dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

Menurut Djajasudarma (1999: 5) makna adalah pertautan yang ada didalam unsur-unsur bahasa tersebut (terutama kata-kata) sedangkan arti adalah pengertian suatu kata sebagai unsur yang dihubungkan. Lyons (1977: 204) berpendapat bahwa mengkaji makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata lain.

Semantik sangat berhubungan erat dengan makna. Hal tersebut juga mempertegas bahwa semantik memiliki hubungan dengan makna dalam suatu bahasa. Dengan kata lain, semantik adalah kajian tentang makna.

Menurut Kridalaksana (2011: 216) semantik merupakan bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan dengan struktur makna suatu wicara. Makna adalah maksud pembicaraan, pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok. Menurut Yule, (1996: 5) semantik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dengan entitas dunia; yaitu bagaimana hubungan kata-kata dengan sesuatu secara harfiah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa semantik adalah struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan struktur makna untuk memahami maksud pembicaraan, pengaruh satuan

bahasa dalam pemahaman persepsi, serta perilaku manusia atau kelompok.

a. Istilah Makna

Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari tuturan. Menurut Ensiklopedia Britanica (Pateda, 2001: 7) dinyatakan bahwa semantik adalah studi tentang hubungan antara satu pembeda linguistik dengan hubungan proses mental atau simbol dalam aktivitas bicara.

Pengertian makna (*sense*-bahasa Inggris) berasal dari arti (*meaning*-bahasa Inggris) dalam kajian semantik. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa (terutama kata-kata). Menurut Lyons (Achmad dan Abdullah, 2012: 90) mengkaji atau memberikan makna suatu kata harus memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata yang lain. Mempelajari makna pada hakekatnya mempelajari kaidah kebahasaan agar pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti.

Kridalaksana (2011: 148) menyatakan bahwa makna (*meaning, linguistic meaning, sense*) yaitu: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan, dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara

ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa. Sedangkan menurut (Parera, 2004: 42) makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya agar dapat saling mengerti, memiliki tiga tingkat keberadaan, yaitu: (1) Pada tingkat pertama makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. (2) Pada tingkat kedua makna menjadi isi dari suatu kebahasaan. (3) Pada tingkat ketiga makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkkan informasi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna merupakan arti dari suatu kata atau maksud pembicara yang membuat kata tersebut berbeda dengan kata-kata lain.

b. Jenis-jenis Makna

Makna suatu kata merupakan bahan yang dikaji dalam ilmu semantik yang terbagi menjadi beberapa jenis. Menurut Chaer (2014: 284) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang, yaitu:

- 1) Berdasarkan jenis makna semantik, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal.
- 2) Berdasarkan ada tidaknya pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna non-referensial.
- 3) Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem, dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif.

- 4) Berdasarkan ketepatan maknanya, makna dapat dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah.
- 5) Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna asosiatif, idiomatik, kolokatif dan sebagainya.

Shiple (Parera, 2004: 90) menyatakan bahwa makna mempunyai jenis yaitu: (1) makna emotif (*emotif meaning*), (2) makna kognitif (*cognitive meaning*) atau makna deskriptif (*descriptive meaning*), (3) makna referensial (*referential meaning*), (4) makna pictorial (*pictorial meaning*), (5) makna kamus (*dictionary meaning*), (6) makna samping (*fringe meaning*), dan (7) makna inti (*core meaning*).

Jenis makna juga diklasifikan menurut Pateda (2001: 97) yang membagi jenis-jenis makna menjadi 23 makna, yaitu: (1) makna afektif, (2) makna deskriptif, (3) makna kognitif, (4) makna ekstensi, (5) makna gereflektif, (6) makna gramatikal, (7) makna intensi, (8) makna kolokasi, (9) makna konseptual, (10) makna konstruksi, (11) makna kontekstual, (12) makna lokusi, (13) makna pictorial, (14) makna proposisional, (15) makna pusat, (16) makna referensial, (17) makna sempit, (18) makna stilistika, (19) makna tekstual, (20) makna tematis, (21) makna umum, (22) makna denotatif, dan (23) makna konotatif .

Penelitian ini menggunakan makna denotatif dan konotatif untuk menganalisis tindak pidana pencemaran nama baik di media sosial.

c. Makna Denotasi dan Konotasi

Para ahli semantik lazim membedakan makna denotasi dan konotasi. Menurut Verhaar (2016: 390) makna denotasi adalah referensi pada sesuatu yang ekstralingual menurut makna kata yang bersangkutan. Sebaliknya, konotasi adalah makna yang dapat muncul pada penutur akibat penilaian afektif atau emosional.

Menurut Chaer, (2014: 292) makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem. Makna denotatif sebenarnya sama dengan makna leksikal. Contoh, kata *babi* bermakna denotatif 'sejenis binatang yang biasa ditenakkan untuk dimanfaatkan dagingnya'. Kata *kurus* bermakna denotatif 'keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal'. Kata *rombongan* bermakna denotatif 'sekumpulan orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan'.

Jika makna denotatif mengacu pada makna asli atau makna sebenarnya dari sebuah kata atau leksem, maka makna konotatif adalah makna lain yang 'ditambahkan' pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Contoh, kata *babi* pada contoh di atas, pada orang yang beragama Islam atau di dalam masyarakat Islam mempunyai konotasi yang negatif, ada rasa atau perasaan yang tidak enak bila mendengar kata itu. Kata *kurus* juga pada contoh di atas, berkonotasi netral, artinya, tidak memiliki nilai rasa yang mengesakkan (*unfavorable*);

tetapi kata *ramping*, yang sebenarnya bersinonim dengan kata kurus itu memiliki konotasi positif, nilai rasa yang menyenangkan; orang akan senang kalau dikatakan *ramping*. Sebaliknya, kata *kerempeng*, yang sebenarnya juga bersinonim dengan kata *kurus* dan *ramping* itu, mempunyai konotasi yang negatif, nilai rasa yang tidak menyenangkan; orang akan merasa tidak enak kalau dikatakan tubuhnya *kerempeng*.

Berdasarkan pada contoh *kurus*, *ramping*, dan *kerempeng* itu dapat disimpulkan, bahwa ketiga kata itu secara denotatif mempunyai makna yang sama atau bersinonim, tetapi ketiganya memiliki konotasi yang tidak sama; *kurus* berkonotasi netral, *ramping* berkonotasi positif, dan *kerempeng* berkonotasi negatif.

Hubungan antara denotasi dan konotasi terletak pada *notasi* atau rujukannya. Keduanya mempunyai notasi yang sama atau mirip sama, tetapi yang satu dengan *de-*, dan yang lain mempunyai *ko-*. Imbuhan *de-* berarti tetap dan wajar sebagaimana adanya dan imbuhan *ko-* berarti “bersama yang lain, ada tambahan yang lain” terhadap notasi yang bersangkutan. Jadi, denotasi adalah makna yang wajar yang asli, yang muncul pertama, yang diketahui para mulanya, makna sebagai adanya, makna sesuai dengan kenyataannya, sedangkan makna konotasi adalah makna yang wajar tadi telah memperoleh tambahan perasaan tertentu, emosi tertentu, nilai tertentu, dan rangsangan tertentu pula yang bervariasi dan tak terduga pula, Parera (2004: 97).

Makna konotasi muncul dalam pemakaian, retorika dan telah memperoleh tambahan perasaan yang berupa nilai rasa, emosi tertentu, prasangka tertentu yang sering tak terduga. Oleh karena itu, makna konotasi jarang dimasukkan kedalam kamus bahasa tertentu. Makna konotasi harus dipelajari dan dikuasai berdasarkan pengalaman keberbahasaan dan pemakaiannya. Beberapa konotasi telah dimasukkan kedalam kamus jika makna konotasi tersebut telah menjadi konotasi umum dan *general connotation*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa makna denotasi adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksem sedangkan makna konotasi adalah makna lain yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok.

2. Gender

a. Pengertian Gender

Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional, gender didefinisikan sebagai konsep-konsep yang mengacu pada peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dan dapat berubah karena kondisi sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Menurut Susiloningsih (2013: 11), gender merupakan suatu hasil konstruksi sosial, dan bukan merupakan kodrat dari Tuhan yang tidak dapat diubah. Gender dapat berbeda di suatu tempat ke tempat lain dan dari waktu ke waktu. Perbedaan gender terbentuk karena banyak hal, yaitu:

dibentuk, disosialisasikan, diperkuat bahkan dikonstruksi secara sosial maupun kultural, serta melalui ajaran agama dan negara. Perbedaan cara pandang menurut acuan biologis dan acuan pembelajaran social (Hubeis, 2013: 13) yaitu:

- 1) Menurut acuan biologis, perbedaan perempuan dan laki-laki bersifat kodrat (tidak dapat diubah) dan merupakan sesuatu yang terberi (*as a given*). Contohnya adalah perempuan memiliki rahim, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara laki-laki tidak dapat menggantikan peran tersebut.
- 2) Menurut acuan pembelajaran sosial, perbedaan perempuan dan laki-laki merupakan hasil konstruksi sosial, bukan bersifat kodrati, dan bukan merupakan suatu yang terberi (*not as given*).

Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang menentukan peranan laki-laki dan perempuan di tiap bidang masyarakat yang menghasilkan peran gender, misalnya perempuan sering dipandang sebagai orang yang keibuan, ramah, dan teliti sedangkan laki-laki dikenal sebagai orang yang kuat, dan perkasa, (Hubeis, 2013: 25).

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, politik dan ekonomi. Pemahaman konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan *seks* (jenis kelamin). Menurut Mose (2013: 11) jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui.

Gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang

dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial, dan budaya tempat mereka berada (Muthiah & Hubeis, 2017)

Menurut Mutawakkil (2014: 7), gender diartikan sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan. Sedangkan menurut Usman (2018: 8), gender dapat didefinisikan sebagai karakteristik sosial yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Karakteristik sosial ini merupakan hasil perkembangan sosial dan budaya sehingga tidak bersifat permanen maupun universal. Berdasarkan karakteristik sosial ditetapkan peran untuk laki-laki dan perempuan yang pantas. Akibatnya timbul asosiasi dunia publik bersifat maskulin pantas untuk kaum laki-laki dan dunia privat, domestik dan rumah tangga bersifat feminim adalah milik perempuan.

Konsep gender melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional, atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa (Susiloningsih, 2013: 12). Perubahan ciri dari

sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain. Misalnya saja zaman dahulu di suatu suku tertentu perempuan lebih kuat dari laki-laki, tetapi pada zaman lain dan di tempat yang berbeda laki-laki yang lebih kuat. Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas lain, itulah yang dinamakan dengan konsep gender (Fakih, 2012: 8).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah merupakan suatu konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang menentukan peranan laki-laki dan perempuan sehingga tidak bersifat permanen maupun universal.

b. Konstruksi Gender

Konstruksi *gender* membuat perbedaan antara pria dan wanita. Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi berlangsung lama, maka pada akhirnya sulit membedakan apa yang merupakan ciri-ciri *gender*. Menurut Febrini (2017: 32) konstruksi yaitu proses menciptakan perbedaan *gender* yang ada dalam ruang lingkup masyarakat. Konstruksi *gender* adalah proses mendefinisikan maskulin dan feminim. Menurut Sali (2021: 18) pada saat masyarakat tumbuh dan berubah, definisi genderpun berubah. Jadi konstruksi *gender* adalah proses menciptakan dan mengubah pandangan masyarakat tentang artinya menjadi laki-laki atau perempuan.

Menurut Umriana, dkk (2016: 3) faktor sosial yang berdasarkan sistem patriarki telah memposisikan perempuan dalam keadaan yang tidak menguntungkan tidak hanya di dunia kerja tetapi juga dalam rumah tangga. Perjuangan akan posisi, hak dan kewajiban perempuan belum terlihat ujungnya. Hal ini dibuktikan masih banyak muncul tindakan-tindakan kekerasan terhadap perempuan yang terjadi tidak hanya di ruang privat tetapi juga di ruang publik. Kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di ruang privat diantaranya adalah kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh pihak suami terhadap interior yang dalam hal ini adalah istri dan anak, (Sali, 2021: 21).

Menurut Logsdon (Septiani, 2021: 9) analisis konstruksi *gender* memiliki Indikator yaitu:

1. Jumlah Gambar Perempuan/ Laki-Laki
2. Jumlah Perempuan/Laki-Laki Yang Disebutkan

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konstruksi gender adalah proses menciptakan perbedaan *gender* yang ada dalam ruang lingkup masyarakat.

c. Peran Gender

Menurut Wathani (2012: 25). "gender merupakan karakteristik kepribadian, seseorang yang dipengaruhi oleh peran gender yang dimilikinya dan dikelompokkan menjadi 4 klasifikasi yaitu maskulin, feminin, androgini dan tak terbedakan. Konsep gender dan peran gender merupakan dua konsep yang berbeda, gender merupakan istilah biologis,

orang-orang dilihat sebagai pria atau wanita tergantung dari organ-organ dan gen-gen jenis kelamin mereka. Sebaliknya peran gender merupakan istilah psikologis dan kultural, diartikan sebagai perasaan subjektif seseorang mengenai kepriaan (*maleness*) atau kewanitaan (*femaleness*).

Gender lebih menekankan terhadap konsep *stereotype* dalam membahas mengenai peran gender dan menyebutkan bahwa peran gender merupakan karakteristik status yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti yang digunakan untuk mendukung ras, kepercayaan, dan usia, (Sakti, 2013: 35).

Menurut Susiloningsih (2013: 15), gender berperan sebagai sebuah karakteristik yang memiliki determinan lingkungan yang kuat dan berkaitan dengan dimensi maskulin versus feminisme. Wathani (2012: 12), menyatakan bahwa terdapat dua model orientasi peran gender mengenai maskulintas dan feminitas dalam kaitannya dengan laki-laki dan perempuan, yaitu model tradisional dan model non tradisional. Menurut Lykes (2020: 20), model tradisional memandang feminitas dan maskulinitas sebagai suatu dikotomi. Model tradisional menyebutkan bahwa maskulinitas dan feminitas merupakan titik yang berlawanan pada sebuah kontinum yang bipolar. Naully (2003: 14) menyatakan bahwa pengukuran yang ditujukan untuk melihat maskulinitas dan feminitas menyebabkan derajat yang tinggi dari maskulinitas yang menunjukkan derajat yang rendah dari feminitas; begitu juga sebaliknya, derajat yang tinggi dari feminitas menunjukkan derajat yang rendah dari maskulinitas (Maarif, 2018: 31).

Menurut Wathani (2012: 14), pandangan model tradisional, penyesuaian diri yang positif dihubungkan dengan kesesuaian antara tipe

peran gender dengan gender seseorang. Farahiyah (2022: 28) menyatakan bahwa seorang pria akan memiliki penyesuaian diri yang positif jika menunjukkan maskulinitas yang tinggi dan feminitas yang rendah. Sebaliknya, seorang wanita yang memiliki penyesuaian diri yang positif adalah wanita yang menunjukkan feminitas yang tinggi serta maskulinitas yang rendah.

Fakih (2012: 10) model tradisional dengan pengukuran yang bersifat bipolar memiliki konsekuensi, yaitu dimana individu-individu yang memiliki ciri-ciri maskulinitas dan feminitas yang relatif seimbang tidak akan terukur, sehingga menimbulkan reaksi dengan dikembangkannya model yang bersifat non tradisional.

Menurut Katubi (2013: 4) dikotomi peran domestik-publik antara laki-laki dan perempuan, menyebabkan perempuan “terpenjara” di ranah domestik dan laki-laki bebas bergerak di ranah publik. Dikotomi tersebut linier dengan pembakuan peran laki-laki sebagai kepala keluarga dan berkewajiban mencari nafkah (publik, produksi), sedangkan perempuan (istri) sebagai ibu rumah tangga yang berkewajiban mengatur urusan kerumah tanggaan (domestik, reproduksi). Implikasinya adalah, adanya ketidakseimbangan pola relasi dalam rumah tangga, seperti: (1) istri harus patuh dan menghormati suami; (2) segala kegiatan istri di luar rumah harus seizin suami dan; (3) istri bertanggung jawab terhadap semua kegiatan domestik (memasak, mencuci, mengasuh anak dan lain-lain). Sehingga secara sosial istri adalah warga kelas dua, inferior yang berada di bawah dominasi laki-laki dan tentunya secara ekonomi menjadi tergantung pada laki-laki (suami). Menurut Marx dan Engels hal tersebut disebut pola relasi

materialist determinism, dalam rumah tangga suami sebagai cerminan kaum borjuis dan istri sebagai kaum proletary (Agustang et al., 2015).

Menurut Aisyah (2014: 41), proses pembentukan peran gender, pada umumnya diproduksi ketika seorang anak dilahirkan. Saat lahir, melalui alat kelaminnya seorang anak dapat dikenali apakah dia laki-laki atau perempuan. Jika mempunyai penis maka dikonsepsikan sebagai anak laki-laki dan jika mempunyai vagina maka dikonsepsikan sebagai anak perempuan. Menurut Randall (Syamsiah, 2014: 19) pada saat yang bersamaan, peran gender dari lingkungan budaya masyarakatnya juga mulai diperoleh. Misalnya, anak yang secara biologis lahir sebagai laki-laki, maka oleh orang tua akan diberikan sinyal yang berbau maskulin, mulai dari mainan yang dipilih (pedang, pistol, pesawat, mobil-mobilan dan lain-lain), warna dan gambar baju yang dipakai sampai tokoh-tokoh permainan yang disosialisasikan juga bernuansa maskulin, heroik dan kuat. Sebaliknya bagi bayi perempuan, akan disuguhi dengan berbagai hal yang bernuansa feminin. Misalnya: boneka, mainan masak-masakan dan berbagai atribut yang penuh dengan kelembutan dan non-heroik. Tujuan dari semua itu adalah, agar laki-laki memiliki karakteristik “kejantanan” atau *masculinity*, sedangkan perempuan memiliki karakteristik “kewanitaan” atau *femininity*.

Berdasarkan karakter tersebut, menurut Andayani (2014: 14), akhirnya perempuan dipersepsikan sebagai manusia yang lemah, gemulai, lembut dan lain-lain. Sebaliknya laki-laki dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar, kuat, agresif dan lain-lain. Laki-laki dianggap lebih cerdas

dan lebih kuat dalam banyak hal daripada perempuan. Anggapan seperti itu memberikan peran gender dan status lebih tinggi pada laki-laki dalam relasi gender.

Menurut (Marit, 2016: 121) peran gender terbagi menjadi 3 bagian yaitu:

- 1) Ranah domestik. Ranah domestik akrab dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di dalam rumah tangga. Sosok yang dekat dengan ranah ini adalah perempuan. Hadirnya perempuan di ranah domestik ini seolah sudah menjadi kodrat alamiahnya. Hal ini dipicu karena proses untuk menjadi seorang perempuan yang berada dalam lingkungan domestik berkaitan dengan sifat alami perempuan yang berkaitan dengan teori *nature*, yaitu sifat dasar manusia yang terbentuk karena faktor biologis. Perempuan yang telah menikah dan punya anak menjadi begitu lekat dengan ranah ini. Kegiatan yang berlangsung dalam ranah domestik ini bisa berupa apapun, asal terjadi di dalam lingkungan rumah, misalnya; berbagai pekerjaan rumah tangga, mulai dari membersihkan rumah hingga mengurus keperluan keluarga. Peran domestik yang maksudnya adalah ruang lingkup kegiatan perempuan yang berhubungan dengan kegiatan di rumah dan kodratnya sebagai seorang perempuan, misalnya menjadi ibu yang bertanggung jawab dalam hal pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya, seperti membersihkan rumah, juga memasak.

2) Ranah publik. Ranah publik adalah kebalikan dari ranah domestik. Jika ranah domestik dikaitkan dengan sifat feminin pada perempuan, maka ranah domestik justru dikaitkan dengan sifat maskulin pada laki-laki. Dari sini diambil sedikit gambaran mengenai ranah publik ini. Laki-laki pada umumnya mendominasi pekerjaan-pekerjaan yang di ranah publik. Pekerjaan itu sangat beragam, bisa apa saja, asal ruang lingkupnya berada di luar lingkungan rumah.

3) Ranah sosial. Ranah sosial dalam kehidupan telah membuktikan bahwa banyak perempuan yang dapat melaksanakan tugas dianggap sebagai memonopoli laki-laki. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa pandangan yang meyakini kealamian perempuan sebagai makhluk yang memiliki kekurangan dalam berbagai aspek tidaklah benar, karena terkadang justru sebaliknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender merupakan karakteristik status yang dapat digunakan untuk mendukung diskriminasi sama seperti yang digunakan untuk mendukung ras, kepercayaan, dan usia yang diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu maskulin, feminin, androgini dan tak terbedakan.

d. Kesetaraan Gender

Menurut Irmawati (2012: 18) kesetaraan *gender* berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan

pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Dia menyatakan, “bahwa kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.” (Fibrianto, 2016, h. 10)

Menurut Irmawati (2012: 24), menyatakan bahwa keadilan gender adalah *suatu* proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Menurut Nurhaeni (2012: 12) konsep kesetaraan gender adalah kondisi laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan hak kewajiban yang terwujud dalam **kesempatan, kedudukan, peranan** yang dilandasi sikap dan perilaku saling bantu membantu dan saling mengisi di semua aspek kehidupan.

Menurut Fibrianto (2016: 112), pemberdayaan terwujud sebagai redistribusi kekuasaan. Tujuan pemberdayaan perempuan adalah untuk menentang ideologi *patriarkhi*, yaitu dominasi laki-laki dan perempuan merubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial. Menurut Irmawati (2012: 30) jika perempuan menjadi mitra sejajar, maka kaum laki-laki dibebaskan dari peran penindas dan pengeksploitasi *stereotype* gender yang pada dasarnya membatasi potensi perempuan. Aspek yang ditekankan adalah keinginan bahkan tuntutan pembagian kekuasaan dalam posisi setara, representasi

serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang menyangkut kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

e. Ketidakadilan Gender

Menurut Abidin (2018: 60), Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia. Menurut Irmawati (2012: 32), menyatakan bahwa sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-laki.

Menurut Susiloningsih (2013: 13), berbagai pembedaan **peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan** antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat. Utami & Yonanda (2020: 146), menyatakan bahwa

gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Menurut Rustina (2017: 250) kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.

Menurut Hubeis (Irmawati, 2012: 10) pada pasal 1 ayat 3 Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menyatakan bahwa pengertian diskriminasi adalah setiap pembatasan, pelecehan, atau pengucilan yang langsung maupun tak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat pengangguran, penyimpangan atau penghapusan pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan aspek kehidupan lainnya.

Menurut Susiloningsih (2013: 22) perlakuan diskriminasi sangat bertentangan dengan Undang-Undang Dasar 1945 beserta amandemennya. Undang-Undang Dasar 1945 secara tegas mengutamakan kesetaraan dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat

baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum dan bidang kemasyarakatan lainnya. Marmoah (2018: 35), menyatakan bahwa Undang-Undang Dasar 1945 beserta amendemennya sangat penting untuk menjadi acuan universal para penyelenggara negara dalam melaksanakan tugas dan fungsinya.

Menurut March, (Zulfadilah, 2019: 8) penguatan komitmen Pemerintah Indonesia dalam melakukan penolakan terhadap berbagai bentuk diskriminasi antara lain tertuang dalam Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan (*International Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women* (CEDAW) yang telah diratifikasi melalui Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 dan diperkuat dengan Undang- undang Nomor 29 Tahun 1999 tentang Konvensi Internasional tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Rasial, 1965 (*International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination, 1965*).

Fakih (2012: 23), menyatakan, ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem. Irmawati (2012) menyatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, terutama pada perempuan; misalnya marginalisasi, subordinasi, *stereotype*/pelabelan negatif sekaligus perlakuan diskriminatif kekerasan terhadap perempuan beban kerja lebih banyak dan panjang. Manifestasi ketidakadilan gender tersebut masing-masing tidak dapat

dipisah-pisahkan, saling terkait dan berpengaruh secara dialektis (Abdullah, 2013).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa ketidaksetaraan gender suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem dalam kehidupan bermasyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum dan bidang kemasyarakatan lainnya.

f. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Akibat Diskriminasi Gender

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI Tahun 2003 (Indriyati, 2017) bentuk- bentuk ketidakadilan akibat diskriminasi gender yaitu:

- 1) Marginalisasi perempuan sebagai salah satu bentuk ketidakadilan gender. Proses marginalisasi (peminggiran/pemiskinan) yang mengakibatkan kemiskinan, banyak terjadi dalam masyarakat di negara berkembang, seperti penggusuran dari kampung halaman dan eksploitasi perempuan. Perempuan dipinggirkan dari berbagai jenis kegiatan yang lebih memerlukan keterampilan yang biasanya lebih banyak dimiliki oleh laki-laki.
- 2) Subordinasi. Subordinasi pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Banyak kasus dalam tradisi, tafsiran agama maupun dalam aturan

birokrasi yang meletakkan kaum perempuan sebagai subordinasi dari kaum laki-laki. Sebagai contoh, apabila seorang isteri yang hendak mengikuti tugas belajar, atau hendak bepergian ke luar kota bahkan ke luar negeri harus mendapat izin dari suami, tetapi kalau suami yang akan pergi tidak perlu izin dari isteri.

- 3) Pandangan *stereotype*. *Stereotype* yang dimaksud adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Salah satu *stereotype* yang berkembang berdasarkan pengertian gender, yakni terjadi terhadap salah satu jenis kelamin (perempuan). Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya, pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Hal ini tidak hanya terjadi dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga terjadi di tempat kerja dan masyarakat, bahkan di tingkat pemerintahan dan negara.
- 4) Apabila seorang laki-laki marah, dianggap tegas, tetapi bila perempuan marah atau tersinggung dianggap emosional dan tidak dapat menahan diri. Standar nilai terhadap perilaku perempuan dan laki-laki berbeda, namun standar nilai tersebut banyak menghakimi dan merugikan perempuan.

- 5) Label kaum perempuan sebagai ibu rumah tangga merugikan, jika hendak aktif dalam kegiatan laki-laki seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama, (*breadwinner*) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.
- 6) Bentuk lain dari diskriminasi dan ketidakadilan gender adalah beban ganda yang harus dilakukan oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Pada suatu rumah tangga pada umumnya beberapa jenis kegiatan dilakukan oleh laki-laki, dan beberapa dilakukan oleh perempuan. Berbagai observasi, menunjukkan bahwa perempuan mengerjakan hampir dari 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga, sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Pada proses pembangunan, kenyataannya perempuan sebagai sumber daya insani masih mendapat pembedaan perlakuan, terutama dalam bidang pendidikan. Di bidang pendidikan, kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan laki-laki. Kondisi ini antara lain disebabkan adanya pandangan dalam masyarakat yang mengutamakan dan mendahulukan laki-laki untuk mendapatkan pendidikan daripada perempuan.

g. Teori *Nurture* terhadap Bahasa dan Gender

Menurut Murniati (2012: 5), teori *nurture* melihat laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial. Melalui proses belajar, manusia

membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Menurut Zulmi (2017: 82), “teori *nurture* tidak hanya memandang aspek biologis tetapi juga mengkaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya. Melalui proses inilah kemudian memunculkan teori gender yang menjadi landasan berfikir dan falsafah hidup, sehingga menjadi ideologi. Menurut Fakih (2012: 78), salah satu ideologi gender adalah terbentuknya struktur budaya patriarki yang merupakan suatu sistem yang bercirikan laki-laki lebih berkuasa (*superior*) untuk menentukan. Menurut Susiloningsih (2013: 13), posisi *superior* yang dimiliki identitas laki-laki lainnya adalah rasional, maskulin dan petualang publik dianggap sebagai kualitas yang melekat pada identitas tersebut.

Menurut Fabianty (2017: 19) kualitas maskulinitas dan rasionalitas dianggap lebih unggul dari kualitas emosionalitas dan feminitas yang dimiliki oleh perempuan sehingga konsekuensi dari keyakinan ini adalah lahirnya klaim masyarakat patriarki bahwa sudah kodratnya jika laki-laki memiliki posisi *superior*, *dominatif* dan menikmati posisi-posisi istimewa dan sejumlah *privilege* (keistimewaan) lainnya atas perempuan. Menurut Zulmi (2017: 89), untuk melanggengkan *superioritas*, *dominatif* dan kekuatan *privilege*-nya tersebut laki-laki harus menekan emosinya dan femintasnya. Oleh karena itu dikatakan cengeng, jelek dan tidak wajar jika laki-laki menangis, dikatakan tabu jika laki-laki berbicara lembut. Laki-laki dikonstruksi harus kuat menahan tangis, tegas dalam berbicara dan bertindak, tidak bimbang dan cepat dalam mengambil keputusan.

Menurut Fakhri (2012) pada kehidupan keluarga misalnya, ibu masih menugaskan urusan pelayanan kepada anak-anak perempuan atau dalam situasi keluarga yang lain ayah digambarkan otoriter dalam memimpin keluarga, selalu dilayani dan ibu tunduk-patuh pada ayah. Zulmi (2017) menyatakan bahwa akibat stereotip yang memberi label pada laki-laki dan perempuan tersebut, maka terjadilah pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin dalam keluarga. Anak laki-laki dan perempuan dididik secara tradisi adat menurut konstruksi sosial dan bukan atas kemampuan pribadi.

Menurut Zulmi (2017: 27), perkembangan anak yang masuk kedalam kotak stereotip sulit untuk menemukan identitas pribadinya. Fakhri (2012) menyatakan bahwa konstruksi dalam masyarakat mengharuskan suami sebagai kepala keluarga dan terjadinya konstruksi sosial pembagian kerja secara seksual, dimana seorang istri harus dirumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek) sementara suami harus pergi ke kantor atau bekerja diluar rumah. Menurut Susiloningsih (2013: 15), ketika keduanya dipertukarkan maka muncul anggapan bahwa menyalahi kodrat, itulah konstruksi sosial pada budaya patriarki. Perempuan juga seringkali dianggap irasional, emosional dan lemah sehingga perempuan ditempatkan pada peran-peran yang dianggap kurang penting. Perempuan tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Murniati, (2013) karakteristik teori *nature* terhadap gender yaitu:

- 1) Gender dalam peran kerja. Munculnya perbedaan peran kerja yakni dominasi laki-laki pada peran publik dan dominasi perempuan pada

peran domestik. Laki-laki tetap dilekatkan pada kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah utama sedangkan perempuan tetap dilekatkan pada kewajibannya mengurus keluarga.

- 2) Gender dalam nilai sifat. Perbedaan karakteristik antara laki-laki dan perempuan yakni nilai sifat maskulin dan feminin. Maskulin merupakan karakteristik yang lekat pada laki-laki yakni kuat, keras dan beraroma keringat. Feminin merupakan karakteristik yang lekat pada perempuan yakni lemah, lembut dan beraroma wangi.
- 3) Gender dalam status sosial. Nilai dan norma tradisional menempatkan kedudukan laki-laki lebih unggul dari perempuan. Keunggulan laki-laki menyebabkan ruang gerak laki-laki lebih luas daripada perempuan dan mengakibatkan terjadinya subordinasi pada perempuan dalam beberapa kegiatan. Laki-laki memiliki keunggulan akan status/kedudukan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan.
- 4) Gender dalam kegemaran. Perbedaan gender muncul karena adanya perbedaan kegemaran yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Kegemaran yang dimaksud meliputi adanya perbedaan dalam bidang olahraga/hobi, permainan dan atribut kepemilikan barang yang dimiliki.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa teori *nature* adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial yang tidak hanya memandang aspek biologis tetapi juga mengkaitkan dengan fungsi dasar dan kesesuaian pekerjaannya.

3. Buku Teks Pelajaran Kurikulum 2013

Buku teks pelajaran menjadi salah satu sumber belajar yang utama dalam proses pembelajaran di sekolah (Sitepu, 2012: 5). Penggunaan buku teks pelajaran dalam pembelajaran diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 11 Tahun 2005 Bab I Pasal 2 tentang Buku Teks Pelajaran yang menyatakan, “Buku teks pelajaran digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran”.

Buku teks pelajaran adalah buku yang berisi ilmu pengetahuan, yang diturunkan dari kompetensi dasar yang tertuang dalam kurikulum, dimana buku tersebut digunakan oleh peserta didik untuk belajar (Prastowo, 2014: 168). Tarigan (2015) menyatakan bahwa:

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang melengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu proses pengajaran.

Buku teks digunakan untuk siswa dalam proses pembelajaran. Pada kurikulum 2013 terdapat buku siswa yang digunakan siswa dan buku guru yang digunakan guru. Menurut Kurniawan (2014: 95) Buku Siswa adalah buku yang diperuntukkan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

Menurut Prastowo (2014, h. 169) buku siswa bukan sekedar bahan bacaan, tetapi juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan dengan tujuan agar dapat terselenggaranya pembelajaran

kontekstual, artinya siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya.

Sitepu (2012: 20), menyatakan bahwa kehadiran buku, baik dalam bentuk cetak atau elektronik telah menimbulkan revolusi pendidikan dalam proses pembelajaran. Bila sebelumnya guru merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran, ketersediaan buku memungkinkan peserta didik belajar secara mandiri. Nasution (Prastowo, 2014) menyatakan fungsi buku teks pelajaran, yaitu: (1) sebagai bahan referensi atau bahan rujukan bagi peserta didik; (2) sebagai bahan evaluasi; (3) sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum; (4) sebagai salah satu penentu metode atau teknik pembelajaran yang akan digunakan pendidik; dan (5) sebagai sarana untuk peningkatan karier dan jabatan.

Kehadiran buku teks pelajaran sangat berperan penting menunjang proses pembelajaran. Tarigan (2015) menyatakan bahwa peran buku teks yaitu:

- a) Mencerminkan suatu sudut pandangan yang tangguh dan modern mengenai pembelajaran serta mendemonstrasikan aplikasinya dalam bahan pembelajaran yang disajikan;
- b) Menyajikan suatu sumber pokok masalah, mudah dibaca, bervariasi, yang sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik, sebagai dasar bagi program-program kegiatan yang disarankan;
- c) Menyediakan suatu sumber yang tersusun rapi dan bertahap mengenai keterampilan-keterampilan ekspresional yang mengemban masalah pokok dalam komunikasi;

- d) Menyajikan bersama-sama dengan buku manual yang mendampinginya, metode-metode, dan sarana-sarana pembelajaran untuk memotivasi peserta didik;
- e) Menyajikan fiksasi (perasaan yang mendalam) awal yang perlu dan sebagai penunjang bagi latihan-latihan dan tugas-tugas praktis; serta
- f) Menyajikan bahan evaluasi dan remedial yang serasi dan tepat guna.

Salah satu bentuk perubahan besar Kurikulum 2013 adalah pada buku yang dipakai Kemdikbud (2014). Kurikulum 2013 dilengkapi dengan buku panduan guru (Buku Guru) dan buku teks pelajaran (Buku Siswa) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar dan Menengah Pasal 1 Ayat 1 dan 2 yang menyatakan:

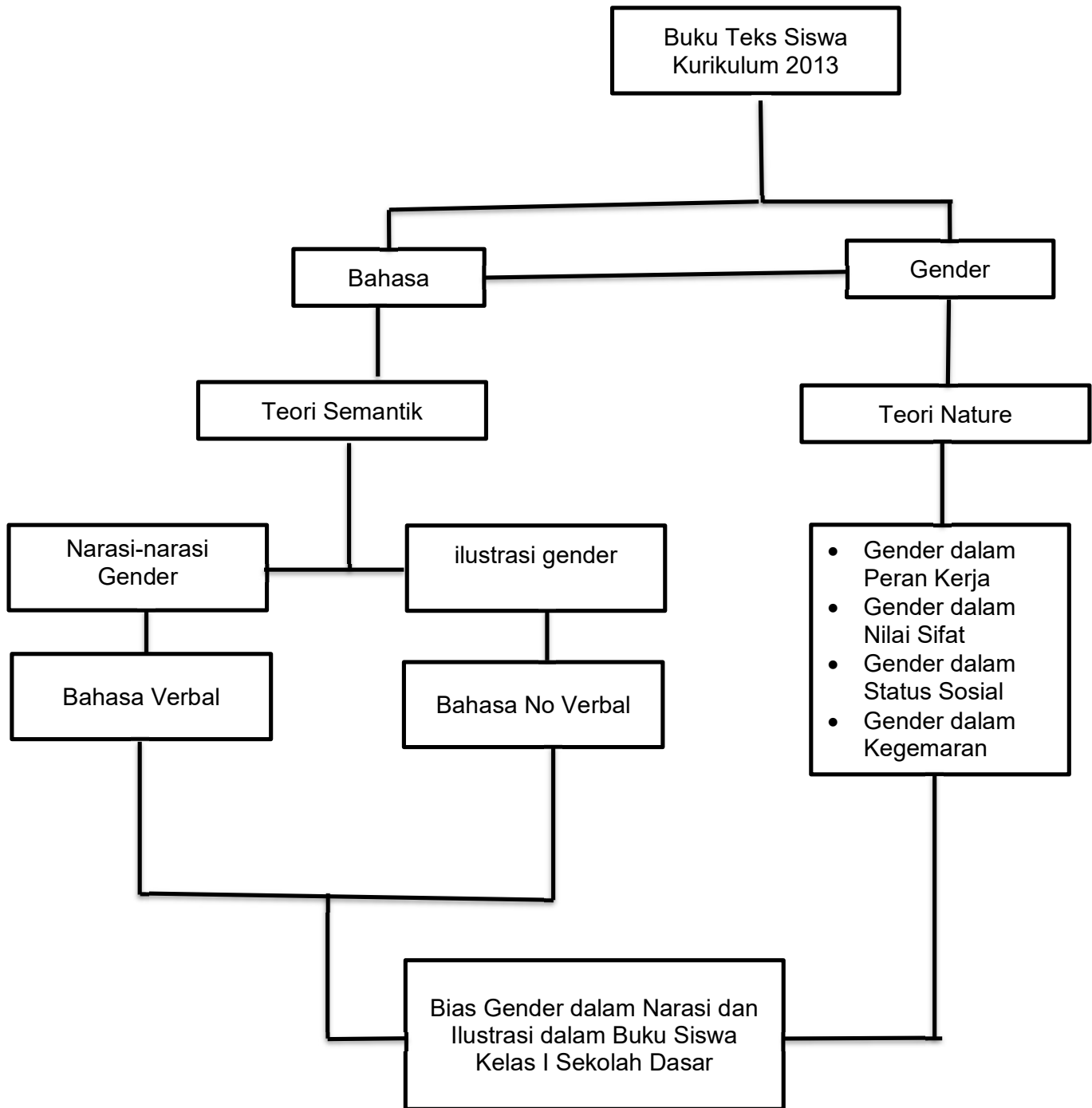
Menetapkan Buku Teks Pelajaran sebagai buku siswa yang layak digunakan dalam pembelajaran tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini; (2) Menetapkan Buku Panduan Guru sebagai buku guru yang layak digunakan dalam pembelajaran tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks pelajaran kurikulum 2013 adalah salah satu sumber belajar yang utama dalam proses pembelajaran di sekolah diperuntukkan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktivitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu.

C. Kerangka Pikir

Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman dalam menentukan arah dari penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Pada penelitian ini peneliti menemukan permasalahan dalam buku siswa di Sekolah Dasar. Permasalahan yang paling menonjol yaitu mengenai ketidakadilan gender. Tahap selanjutnya yaitu menentukan kajian bahasa dan gender dengan menggunakan teori *nature*.

Analisis permasalahan dengan mengungkap ketidakadilan gender yang terdapat pada buku siswa di Sekolah Dasar melalui fenomena gender yang terbagi menjadi 5 bentuk yaitu: marginalisasi, subordinasi, *stereotype* gender, beban kerja, dan kekerasan. Peran gender yang terbagi atas peran domestik, peran publik, dan peran sosial. Analisis tersebut menghasilkan bentuk kesetaraan gender dalam buku teks siswa di sekolah dasar. Bagan kerangka pikir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Bagan Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian, definisi dan berbagai istilah yang terkandung dalam penelitian ini yaitu:

1. Gender merupakan suatu konstruksi sosial yang mengacu pada perbedaan sifat perempuan dan laki-laki yang berdasarkan nilai-nilai budaya yang menentukan peranan laki-laki dan perempuan sehingga tidak bersifat permanen maupun universal.
2. Ketidaksetaraan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem dalam kehidupan bermasyarakat baik di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, hukum dan bidang kemasyarakatan lainnya.
3. Karakteristik teori *nature* terhadap gender yaitu: *gender* dalam peran kerja, gender dalam nilai sifat, gender dalam status sosial, dan gender dalam kegemaran.
4. Konstruksi gender adalah proses menciptakan perbedaan *gender* yang ada dalam ruang lingkup masyarakat yang memiliki 2 indikator yaitu jumlah perempuan/laki-laki yang digambarkan dan jumlah perempuan dan laki-laki yang disebutkan.
5. Buku siswa adalah buku yang disusun untuk memfasilitasi siswa mendapat pengalaman belajar yang bermakna berdasarkan tema-tema tertentu yang digunakan sebagai pengikat atau pemadu mata pelajaran dalam menunjang kurikulum 2013.